

**PENERAPAN MODIFIKASI SEBAGAI SALAH SATU MODEL DALAM
PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SD N SE-KEC. BAYANG**

KAB. PESSEL

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga sebagai
persyaratan dalam meraih gelar sarjana Strata 1 (Satu) pada Fakultas Ilmu
Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



OLEH :

Yoko Andi Purwanto
NIM:10341

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENERAPAN MODIFIKASI SEBAGAI SALAH SA TU MODEL DALAM
PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SD N SE-KEC.BAYANG
KAB. PESSEL**

Nama : **Yoko Andi Purwanto**
 NIM : 10341
 Program : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
 Jurusan : Pendidikan Olahraga
 Fakultas : Ilmu Keolahragaan
 Universitas : Negeri Padang

Padang, Oktober 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mawardi, M.S
NIP.19600716/1986021001

Drs. Edwarsyah, M.Kes
NIP.19591231/1988031019

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
 NIP. 19620520/1987031002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan tim penguji skripsi Jurusan
Pendidikan Olahraga Program Studi Penjaskesrek
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**PENERAPAN MODIFIKASI SEBAGAI SALAH SA TU MODEL DALAM
PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SD N SE-KEC.BAYANG
KAB. PESSEL**

Nama : **Yoko Andi Purwanto**
NIM : 10341
Program studi : Penjaskesrek
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan UNP

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Mawardi, MS	
Sekretaris	: Drs. Edwarsyah, M.Kes	
Anggota	: Drs. Wiladi Rasyid, M.Pd	
Anggota	: Drs. H. Ediswal, M.Pd	
Anggota	: Dra. Jonni, M.Pd	

ABSTRAK

Penerapan modifikasi sebagai salah satu model dalam pembelajaran penjasorkes di SD N se-Kec.Bayang Kab. Pessel.

OLEH : Yoko Andi Purwanto /2011

Penelitian mengupas tentang permasalahan yang terjadi pada penerapan modifikasi sebagai salah satu model dalam pembelajaran penjasorkes di SD N se-Kec.Bayang Kab. Pessel. Terjadinya masalah pada penerapan model tersebut dapat dilihat dari dua variable yang telah dibatasi yaitu pada modifikasi alat dan modifikasi peraturan. Dilihat dari kedua masalah yang dibatasi, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang akan melihat kebenaran dari permasalahan tersebut. Judul penelitian yang dilakukan adalah penerapan modifikasi sebagai salah satu model dalam pembelajaran penjasorkes di SD N se-Kec.Bayang Kab. Pessel.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang mana penelitian ini melihat persentase penilaian dari analisis penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD N se-Kec. Bayang. Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2010-2011. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah se-Kec. Bayang yang berjumlah 20 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Instrumen penelitian menggunakan angket penelitian dengan menggunakan *Skala Likert*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan rumus $P = f/n \times 100\%$.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini membahas terhadap dua variabel bebas, yaitu modifikasi alat dan modifikasi peraturan terhadap penerapan modifikasi sebagai salah satu model dalam pembelajaran penjasorkes di SD N se-Kec.Bayang Kab. Pessel. Hasil pengolahan data dari variable Modifikasi alat hasil persentase yang tinggi adalah pada Alternatif jawaban 5 (Sangat setuju) dengan jumlah sebanyak 138 jawaban pernyataan dengan persentase 49,28 %. Berdasarkan hasil demikian, maka Penerapan Modifikasi Sebagai salah satu model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel dari variabel Modifikasi Alat dapat dikategorikan Cukup. Hasil pengolahan data dari variable Modifikasi Peraturan hasil persentase yang tinggi adalah pada Alternatif jawaban 5 (Sangat setuju) dengan jumlah sebanyak 98 jawaban pernyataan dengan persentase 49 %. Berdasarkan hasil demikian, maka Penerapan Modifikasi Sebagai salah satu model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel dari variabel Modifikasi Peraturan dapat dikategorikan Cukup

Kata Kunci : Modifikasi

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke-hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Penerapan Modifikasi sebagai Salah Satu Model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang. Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan baik moril dan materil dari berbagai pihak. Untuk itu pad kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor beserta staf Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dalam pemakaian sarana dan fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri padang beserta staf yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua jurusan daan sekretaris beserta staf pengajar jurusan pendidikan olahraga fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri padang, yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini..

4. Bapak Drs. Mawardi, M.S selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Edwarsyah, M.Kes selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, perbaikan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Jhoni, M.Pd, Drs. Ediswal, M.Pd dan Drs. Willadi Rasid, M.Pd sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh civitas akademika fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri padang yang telah memberikan dorongan, motivasi dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril dan materil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan masukan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik Bapak dan Ibu serta semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik untuk penulis sendiri maupun untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTARK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Modifikasi	6
2. Strategi Modifikasi.....	6
3. Unsur-unsur Modifikasi Penjasorkes	11
1) Memodifikasi Ukuran Lapangan.....	11
2) Modifikasi Peralatan	11
3) Modifikasi lamanya permainan.....	12
4) Modifikasi Peraturan Permainan.....	12
5) Penjasorkes.....	12
B. Kerangka Konseptual.....	20
C. Pertanyaan Penelitian	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	21

B. Populasi dan Sampel	21
1. Populasi	21
2. Sampel	22
C. Jenis dan Sumber Data	22
1. Jenis Data	22
2. Sumber Data	22
D. Teknik dan Alat Pengumpulan	23
E. Teknik Analisa Data	24

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data	26
B. Analisis Data	26
1. Modifikasi Alat	27
2. Modifikasi Peraturan	30
C. Pembahasan	33
1. Modifikasi Alat	33
2. Modifikasi Peraturan	36

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	39
B. Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi kepala sekolah SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel	21
2. Penerapan modifikasi sebagai salah satu model dalam pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel.....	26
3. Distribusi frekuensi skor hasil penelitian terhadap modifikasi alat...	28
4. Distribusi jumlah penilaian analisis momdifikasi alat.....	28
5. Distribusi frekuensi skor hasil penelitian terhadap modifikasi peraturan.....	31
6. Distribusi jumlah penilaian analisis modifikasi peraturan.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1. Kerangka konseptual.....		20
2. Histogram persentase penerapan modifikasi sebagai salah satu model		
dalam pembelajaran penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel...		27
3. Histogram modifikasi alat.....		30
4. Histogram modifikasi peraturan.....		33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, seperti pembaharuan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu guru serta kegiatan yang merangsang minat kepala sekolah untuk belajar. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional disebut bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar dijelaskan bahwa:

"Pendidikan jasmani olahraga dan. Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan social, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional". (2006:648).

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi yang menjadi muatan dalam kurikulum Sekolah Dasar. Bidang studi ini memuat dua materi, yaitu: materi pokok dan materi dan materi pilihan. Materi pokok adalah materi yang disajikan pada setiap semester mulai dari kelas I sampai kelas IV SD, sedangkan materi pilihan adalah materi yang dipilih guru pendidikan jasmani untuk disajikan, pemilihan materi didasarkan pada berbagai pertimbangan

diantaranya adalah berkaitan dengan situasi dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kesiapan guru dalam mengajar, dan jumlah jam yang disediakan untuk setiap semester. Penjasorkes untuk tingkat sekolah dasar hendaknya mengarah kepada permainan yang menarik. Menjadikan suatu olahraga menjadi permainan kecil untuk kepala sekolah sekolah dasar dibutuhkan modifikasi dalam olahraga. Modifikasi dapat merubah semua bentuk olahraga, dimulai dari peraturan permainan, bentuk permainan dan sarana dan prasarana dalam suatu cabang olahraga. Maka dari itu penting sekali guru penjas menguasai modifikasi permainan dalam pembelajaran penjasorkes.

Terlaksananya Pembelajaran Penjasorkes disekolah tidak terlepas dari dorongan dari semua pihak. Dimulai dari tenaga guru, perhatian kepala sekolah, dorongan dari guru kelas, perhatian dari orangtua, tingginya motivasi kepala sekolah untuk belajar penjasorkes, kelengkapan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Terlaksananya pengajaran penjasorkes pada suatu sekolah tidak hanya karena peranan dari guru penjasorkes saja melainkan dari semua golongan kepala sekolah atau non penjasorkes disekolah tersebut. Kepala sekolah hendaknya memberikan persepsi yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes disekolah. Hal tersebut disebabkan materi Penjasorkes dapat meningkatkan kebugaran tubuh pada kepala sekolah, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap materi pembelajaran lainnya.

Setelah penulis melakukan observasi lapangan ditemui masalah yaitu timbulnya persepsi negatif dari semua kepala sekolah dalam pelaksanaan modifikasi pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri. Sekolah tersebut yaitu SD N yang berada pada Kec. Bayang Kab. Pessel. Kepala sekolah berasumsi bahwa

mengajar penjasorkes dalam modifikasi itu merupakan mata pelajaran yang kurang bermutu dan tidak berguna bagi siswa di sekolah. Kepala sekolah beranggapan bahwa modifikasi dalam pembelajaran penjaorkes tidak dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Seringnya siswa bermain akibat modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes membuat persepsi kepala sekolah menjadi buruk terhadap modifikasi. Pemikiran kepala sekolah tersebut adalah kepala sekolah banyak main dan malas untuk belajar. Kepala sekolah di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel lebih mementingkan materi pembelajaran umum seperti Matikmatika, B. Inggris, IPA, IPS dan mata pelajaran umum lainnya yang dianggap lebih baik dibandingkan materi modifikasi dalam penjasorkes.

Materi modifikasi yang diberikan oleh guru penjasorkes, menurut anggapan kepala sekolah guru penjasorkes kurang mengerti dalam mengajar penjas orkes. Hal tersebut disebabkan guru penjasorkes hanya memberikan satu bola saja dalam modifikasi permainan dalam penjasorkes. Semua materi olahraga dalam pembelajaran penjas dapat dimodifikasi salah satu diantaranya permainan sepak bola dimodifikasi dengan permainan gawang kecil atau futsal, atletik di modifikasi menjadi permainan petualangan, bola voli dimodifikasi menjadi bola voli mini, dan sebagainya. Semua permainan yang dimodifikasi hendaknya dapat membuat kepala sekolah melakukan aktifitas gerak.

Melihat kenyataan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran atau persepsi guru dengan judul penelitian yaitu: "Penerapan Modifikasi Sebagai Salah Satu Model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Tatar belakang masalah di atas, terlihat berbagai faktor yang berpengaruh yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Alat
2. Peraturan permainan.
3. Lapangan permainan
4. Waktu permainan.
5. Modifikasi dalam pembelajaran penjas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingatnya banyaknya faktor yang berpengaruh pada masalah penelitian ini sebagaimana diidentifikasi diatas, maka perlu dilakukan pembatasannya. Penelitian ini dibatasi pada :

1. Modifikasi alat
2. Modifikasi peraturan permainan

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modifikasi alat yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?
2. Bagaimana modifikasi peraturan permainan yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Mengetahui cara memodifikasi alat yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah.
2. Mengetahui cara memodifikasi peraturan permainan yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?

1. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Penulis, Sebagai salah satu syarat menamatkan perkuliahan SI pada FIK UNP.
2. Peneliti mendapatkan gelar sarjana olahraga Strata 1 (S1)
3. Pihak sekolah sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.
4. Guru untuk lebih meningkatkan keprofesionalan dan kemampuan mengajarnya dalam melakukan modifikasi dalam pembelaran Penjasorkes.
5. Sebagai bahan masukan bagi guru-kepala sekolah terhadap mata pembelajaran Penjasorkes.
6. Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat menciptakan tamatan yang berkompetensi dibidangnya.
7. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain.
8. Institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

4. Pengertian Modifikasi

Modification dalam bahasa inggris artinya merubah atau memodifikasi. Karena anak-anak (kepala sekolah) secara fisik dan emosional belum matang, jika dibandingkan dengan orang dewasa maka diperlukan modifikasi, hal ini dimaksudkan agar anak-anak merasa tertarik untuk melakukan kegiatan olahraga. Beberapa kasus lapangan yang kurang tepat dan tidak diharapkan dalam Penjasorkes oleh kepala sekolah antara lain: menggunakan alat-alat dan peraturan orang dewasa. Tentu kepala sekolah akan malas dan kurang termotivasi untuk melakukan penjasorkes. Hal ini disebabkan secara fisik dan psikis anak-anak belum mendukung. Dengan adanya alat-alat dan peraturan memungkinkan kepala sekolah lebih cepat mengembangkan kekuatan secara baik. Sebab setiap partisipasinya mendorong untuk beker asama dan merasa senang.

5. Strategi Modifikasi

Strategi merupakan cara atau kiat-kiat guru penjasorkes dalam mensiasati pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam penjasorkes. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru penjasorkes dalam pembelajaran adalah strategi modifikasi (merubah).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkes, guru harus menekankan berbagai kegiatan dan tindakan dengan menggunakan modifikasi olahraga dalam penjasorkes.

Coever (1982:85) dalam Arsil (2006:16) menyatakan dalam modifikasi ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan seperti "(1) Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, kematangan fisik dan mental anak selengkap dan sesempurna orang dewasa, (2) Pendekatan latihan yang digunakan kurang efektif karena guru mengajar dengan cara kaku dimana anak disuruh mendengar didalam situasi komunikasi yang kaku, guru mencontohkan kemudian anak menirukan dan berlatih secara menoton, (3) Sarana dan prasarana pembelajaran penjasorkes yang ada sebagian besar didesain untuk permainan orang dewasa".

Justru itu pembelajaran permainan penjasorkes semestinya dapat dimodifikasi bila diperlukan, sebab alasan untuk memodifikasi cukup rasional karena keterampilan motorik tertentu dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat kematangan. Dengan adanya modifikasi alat-alat dan peraturan memungkinkan kepala sekolah lebih cepat mengembangkan kekuatan secara baik. Sebab setiap partisipasinya mendorong untuk bekerjasama dan merasa senang. Modifikasi olahraga memberikan tekanan pada kegembiraan dan kesenangan kepala sekolah dalam situasi kompetisi. Dampaknya, dalam waktu yang lama kepala sekolah belajar mengulangi tekanan mental kompetisi.

Modifikasi permainan menurut Lutan (1999:23) dalam Arsil (2006:17) bahwa "Suatu perubahan dari aturan khusus permainan kepada aturan-aturan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemain, pengalaman khusus, yang diperlukan oleh para pemain, dan pembatasan-pembatasan tempat, fasilitas, serta perlengkapan yang tersedia".

Modifikasi permainan memberikan keuntungan penyesuaian materi dengan kemampuan kepala sekolah sebagai pembelajaran dapat dilaksanakan secara

intensif dan efektif. Secara detail aspek-aspek positif pengajaran melalui permainan dalam metoda global sebagai berikut : "(1) Peserta didik dengan cepat mengetahui ide suatu permainan, (2) Peserta didik dengan cepat mengetahui fungsi masing-masing teknik, (3) Peserta didik dapat mempelajari teknik sekaligus, (4) Peserta didik dapat merasakan permainan yang sebenarnya, (5) Sedikit banyaknya peserta didik dapat belajar secara langsung tentang teknik dan strategi bermain, (6) Intensitas aktivitas motorik cenderung lebih tinggi, (7) Peserta didik dapat belajar langsung tentang masalah dan pemecahannya (problem solving), (8) Peserta didik dapat belajar langsung tentang peranan dan fungsinya dalam suatu kelompok, (9) Peserta didik dapat belajar tentang kerjasama khususnya bagi cabang olahraga bermain, (10) Motivasi untuk bergerak lebih tinggi". (Kiram,2001:18) dalam (Arsil 2006:18).

Dalam melakukan modifikasi permainan ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti modifikasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik, kognitif, sosial dan efektif kepala sekolah belajar dan berlatih. Selanjutnya Rohantoknam (1988:31) dalam (Arsil 2006:18) menyatakan kebaikan melakukan permainan yang dimodifikasi yaitu : "(1) Permainan yang dimodifikasi dapat digunakan pada suatu tingkat perkembangan, dari tingkat pemula sampai dewasa, walaupun tujuan dan tipe modifikasi akan berbeda untuk berbagai tingkat dalam proses perkembangan, (2) Unsur-unsur usia dan tingkat sosial, kemampuan kognitif, dan kemampuan fisik dapat dipakai sebagai dasar perhitungan, (3) Modifikasi permainan kepada pemula diberikan kesempatan untuk merasakan situasi permainan yang sebenarnya tanpa menerapkan semua aturan-aturan yang resmi, (4) Modifikasi permainan dapat mencakup pengembangan, pengurangan

dan penguasaan perilaku tertentu, (5) Modifikasi pemain dapat dipakai sebagai bahan untuk mengatur keterampilan teknik dan taktik agar lebih bermakna, (6) Modifikasi permainan merupakan permainan terbaik yang dapat atau pernah dilakukan oleh pemain atau merupakan latihan permainan sebelum melakukan permainan yang sebenarnya dalam kompetisi, (7) Modifikasi permainan diciptakan untuk mengetahui tujuan khusus dan maksud dari pada unit pelajaran, jadi meningkatkan belajar semaksimal mungkin, (8) Modifikasi permainan perlu untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan di luar kemampuan guru. Rohantoknam (1988:32) dalam Arsil (2006:19).

Jadi modifikasi tidak hanya melakukan satu metodologi atau dua model pengajaran tertentu, tetapi merupakan, variasi-variasi dari permainan yang mengacu kepada berbagai keterampilan gerak teknik dasar yang dibutuhkan cabang olahraga tertentu.

Kebaikan modifikasi permainan juga dinyatakan Cholik dan Lutan (1996:6) sebagai berikut "seharusnya modifikasi baik dalam aturan, ukuran, alai dan lapangan, maupun jumlah pemain perlu dilakukan agar sesuai dengan kemampuan anak yang belajar". Dengan demikian kelebihan modifikasi permainan dalam belajar, kepala sekolah akan dapat mengikuti proses belajar, berpartisipasi aktif, senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu contoh dalam modifikasi permainan atletik dalam bentuk permainan lempar tangkap. Dalam permainan ini mengadal kecepatan reaksi dengan pengaruh suara hijau dan hitam. Untu lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar permainan dibawah ini :

HIJAU	HITAM
X^1	Y^2
X^2	Y^2
X^3	Y^3

Ket :

1. Pertandingan dalam permainan ini terdiri dari 2 tim
2. Posisi siap dari masing-masing anggota tim berhadapan punggung
3. Apabila terdangan suara dari masing-masing nama kelompok maka kelompok yang dipanggil harus lari sejauh mungkin
4. Kelompok yang tidak terdanggil mengejar kelompok yang dipanggil
5. Lama pengejaran dibatasi oleh waktu, apabila waktu habis tidak ada yang tertangkap maka tim yang mengejar yang kena hukuman begitu juga sebaliknya.

Modifikasi permainan membuat suasana pembelajaran akan mengikuti dengan tanpa rasa takut akan gagal dalam tugas gerakanya. Modifikasi permainan juga memberikan kesempatan kepada kepala sekolah melakukan teknik sebagai pendukung sesuai dengan kebutuhan situasi yang sedang dihadapi dalam permainan sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami pembelajaran penjasorkes yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat usia memungkinkan kepala sekolah dapat berkembang dan meningkatkan keterampilannya, dimana hal tersebut sangat diperlukan untuk permainan penjasorkes sesungguhnya dan latihan memberikan keuntungan kepada kepala sekolah dalam mempelajari teknikteknik olahraga yang

realistic sesuai dengan situasi dan kondisi permainan olahraga yang sesungguhnya. Pada sisi lain modifikasi permainan secara langsung memberikan kesempatan pada kepala sekolah belajar teknik, taktik, peraturan, kemampuan motorik dan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Aussi Sport (1993) dalam Gusril (2004:172) menyatakan modifikasi olahraga kedalam penjasorkes ada empat unsur yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu : (a) Modifikasi ukuran lapangan, (b) Modifikasi peralatan, (c) Modifikasi lamanya permainan, (d) Modifikasi peraturan permainan.

6. Unsur-unsur Modifikasi Penjasorkes

1) Memodifikasi Ukuran Lapangan

Modifikasi ukuran lapangan bertujuan untuk mengurangi tuntutan kemampuan fisik kepala sekolah. Dalam beberapa contoh: kepala sekolah sekolah dasar bermain voli pada lapangan yang berukuran standar dengan menggunakan tinggi net dan bola ukuran orang dewasa. Tentu semua ini akan mempersulit kepala sekolah untuk membuat skor atau sama sekali kepala sekolah tidak mampu menyeberangkan bola melewati net. Modifikasi ukuran lapangan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan yang tersedia di sekolah.

2) Modifikasi Peralatan

Modifikasi peralatan mencakup alai pemukul, raket tongkat harus dibuat dalam ukuran yang kecil dan memungkinkan kepala sekolah dapat menggunakannya. Begitu juga, ukuran komposisi bola harus dimodifikasi untuk membuat kepala sekolah lebih senang menggunakannya dan mudah melempar serta menyepakinya. Untuk peralatan lain diperlukan kreativitas guru dalam membuat peraturan yang dibutuhkan kepala sekolah.

3) Modifikasi lamanya permainan

Modifikasi lamanya permainan bertujuan untuk memberikan konsentrasi yang penuh dan kesenangan bagi kepala sekolah yang melakukan penjasorkes. Waktu yang lama akan membosankan kepala sekolah dalam melakukan tugas gerakan. Untuk itu, guru harus merencanakan secara matang tentang penggunaan waktu yang tetap mengacu pada pola pengajaran. Dalam hal ini adanya semacam fleksibilitas dalam menggunakan waktu yang ada.

4) Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan permainan bermaksud membantu kepala sekolah mengembangkan keterampilan dan kesenangan dalam melakukan olahraga tanpa merusak keaslian dari permainan tersebut. Peraturan yang dibuat dalam permainan yang dilakukan disepakati secara bersama atau guru yang menetapkan terlebih dahulu dan selanjutnya diberitahukan kepada kepala sekolah. Untuk kebersamaan dan disiplin terhadap apa yang sudah disepakati sangat diperlukan.

Graham dalam Winarmo (2006:35) menyatakan "guru penjasorkes yang sukses adalah guru yang mempunyai kemampuan yang profesional". Kepuasan kerja dan mempunyai variasi mengajar Berta mampu menciptakan interaksi yang efektif. Jika guru penjasorkes sudah profesional tentu dia dapat membantu kepala sekolahnya dalam memahami penjasorkes, hubungannya dengan olahraga yang baik sesuai dengan minat dan bakatnya.

5) Modifikasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Penjasorkes

Asal kata motivasi adalah "motiv" dapat diartikan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu motif. "Motiv dapat

diartikan sebagai tujuan yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya". Woodworth dalam Mustagim (1991:72).

Menurut Purwanto (1990:71) "motivasi adalah pendorong suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bergerak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu".

Dari kebanyakan definisi motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Sehubungan dengan itu dapat kita lihat tujuan motivasi secara umum. Dimana motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang guru motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan memacu kepala sekolah-siswinya agar timbul kemauan dan keinginannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Selain itu di sekolah juga terdapat anak yang malas, suka membolos dan sebagainya. Disini diharapkan keprofesionalan guru membangkitkan motivasi yang tepat untuk mendorong anak belajar dengan giat.

Pemberian penghargaan merupakan bagian dari motivasi positif. "Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, ekpresi pribadi dan kreativitas" Mustaclim (1991:76). Sedangkan penghargaan itu dapat

berupa materi, seperti uang dan barang berharga. Sedangkan penghargaan yang lain dapat berupa sosial, kedudukan, promosi dan pujian.

Hukuman adalah motivasi negatif, memberi hukuman dapat menghilangkan spirit dan akan menyebabkan anak menjadi tertekan. Hukuman juga dapat menghilangkan moral dan aspek pribadi, jadi kalau dibandingkan dengan penghargaan lebih baik dari pada hukuman. Akan tetapi bagi orang tertentu mungkin hukuman itu perlu, asal diperhatikan bahwa hukuman tidak merusak jiwa dan tujuan untuk memperbaiki. Mustaqim(1991:76).

Dengan demikian motivasi tidak saja timbul dari dalam diri (instrinsik) tetapi juga akan memperoleh dorongan-dorongan dari luar (ekstrinsik) atau dikenal dengan motivasi yaitu instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi instrinsik

Kebanyakan para ahli membagi motivasi atas dua tipe atau kelompok yang umumnya dikenal dengan motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Thornburgh dalam Winarmo (2006:31) berpendapat bahwa: "motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu, tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan". Individu bertindak karena mendapatkan energi dan digerakan oleh motivasi instrinsik, baru akan puas kalau kegiatan itu dalam proses belajar seseorang yang termotivasi secara instrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Grage Winarmo (2006:31) mengemukakan bahwa: "kepala sekolah yang termotivasi secara instrinsik aktivitasnya lebih baik dalam belajar dari pada kepala sekolah-kepala sekolah yang termotivasi secara

ekstrinsik". Kepala sekolah yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan aktif yang lebih tinggi dalam belajar. Kepala sekolah-siswi yang seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat memecahkan masalah dengan benar. Motivasi instrinsik meliputi keinginan, kerajinan, dan perhatian.

1. Keinginan

Tindakan seseorang pada dasarnya atas keinginan yang dimiliki terkendali apabila didasarkan pada kebutuhan. Menurut Purwanto (1990:73) keinginan adalah "penggerak atau penggugah seseorang agar timbul kemauan melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil untuk mencapai tujuan". Dengan adanya keinginan akan memberikan arah untuk mencapai tujuan. Menurut Gerungan Winarmo (2006:32) keinginan adalah "tenaga yang datang dari diri untuk melakukan suatu keinginan memberikan arah pada tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu".

Keinginan dapat menjadi kebutuhan apabila didasarkan pada komponen yang rasional. Keinginan tersebut tidak bersifat reflek atau otomatis, tetapi senantiasa didasari oleh kemauan pelakunya. Sebaliknya keinginan menjadi nafsu apabila berdasarkan pertimbangan-pertimbangan emosional. Menurut Ketut Winarmo (2006:32) bahwa "motivasi instrinsik merupakan keinginan yang didasarkan pertimbangan untuk melakukan aktivitas, pertimbangan pertama dikenakan pada pemenuhan kebutuhan tanpa adanya rasa ketergantungan".

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa keinginan terjadi tanpa adanya pengaruh paksaan dari luar.

2. Kerajinan

Kerajinan adalah bentuk tingkah laku yang memperhatikan kesungguhan

melakukan sesuatu. Kepala sekolah yang mempunyai kerajinan yang tinggi terlihat dari perbuatannya. Menurut Elida dalam Winarmo (2006:40) kepala sekolah seperti ini adalah : "menampakan aktivitas yang tinggi, banyak bicara untuk membuat suatu penemuan, kepala sekolah itu senang sekali berperan aktif, berkat jadi pimpinan dan memegang peranan kunci". Kepala sekolah-siswi yang rajin akan terlihat dari tingkah laku kesungguhannya mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

3. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi yang tertuju pada satu objek. Perhatian diklasifikasikan atas perhatian atas perhatian konsentratif dari perhatian terpecar. Dimiati (1994:26) mengemukakan : "perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan pada objek tertentu tanpa menghiraukan faktor lainnya". Kepala sekolah yang memiliki perhatian konsentratif mempunyai kepercayaan yang tinggi dalam belajar, pikirannya hanya ditujukan pada apa yang dipelajarinya. Sedangkan perhatian yang terpecar sangat dipengaruhi oleh faktor lain, gejalanya terlihat terlalu banyak aktivitas lain dilakukan diluar aktivitas pokok. Perhatian yang perlu dikembangkan untuk mencapai hasil yang baik adalah perhatian konsentratif karena jenis perhatian ini didasarkan atau tujuan yang tinggi dicapai dari nilai yang dipelajari.

b. Motivasi ekstrinsik

Rumusan lama mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya itu disebabkan pengaruh rangsangan dari luar. Hal ini dikemukakan oleh Pintner (1993:13) bahwa: "motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada didalam diri

seseorang untuk belajar". Thornburgh yang diikuti oleh Elida (1989:14) menyatakan bahwa: "motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu, melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas itu sendiri, atau tujuan itu tidak didalam aktivitas belajar".

Menurut penelitian Phil Louther didalam kelas banyak sekali kepala sekolah yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik mereka memerlukan perhatian dan dorongan yang khusus dari guru. Sering sekali kalau mereka tidak menerima umpan balik yang baik diperkenaan dengan hasil pekerjaan mereka dan tidak diberikan tepat waktunya, maka kerja mereka menjadi lamban. Antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah dan saling memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan instrinsik.

Seperti yang dikemukakan Arikunto (1993:21)"meskipun nanti akan didapat bahwa motivasi yang timbul dari dalam merupakan hal lebih penting dibanding dari motivasi dari luar, namun tetap diakui peranan guru didalam menimbulkan motivasi tetap diperlukan". Memberikan motivasi kepada kepala sekolah-siswi termasuk dari salah satu usaha memanusiakan pengajaran karena sesuatu telah terselip pada diri manusia yaitu sifat malas.

Jika disimpulkan pada motivasi adalah dorongan semangat untuk menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak laku. Sedangkan bila dihubungkan dengan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai semangat belajar. Orientasi pembelajaran modifikasi olahraga ke dalam Penjasorkes yaitu: kesenangan (gym fun), yang tentu akan membawa dampak pada motivasi kepala sekolah dalam melakukan Penjasorkes. Dampak dari modifikasi lapangan, alat-alat yang digunakan serta aturan yang ada tentu akan memberikan kesempatan

kepada kepala sekolah untuk dapat bergerak dan berkreasi dalam melakukan penjasorkes.

Disamping itu kegiatan pendahuluan yang berisi permainan kecil (yang lucu dan gembira) dan kegiatan inti yang berisi aktivitas bermain, kegiatan kulminasi (kulmination activities) yang berisi kompetisi, kegiatan penutup yang berisi kegiatan rileks tentu akan membawa pengaruh terhadap motivasi kepala sekolah dalam mengikuti Penjasorkes.

1. Kemampuan Guru Penjasorkes

Guru adalah suatu pembinan yang ditunjuk untuk melaksanakan kegiatan. Guru yang dimaksudkan disini yakni, guru yang paham dalam memodifikasi semua olahraga menjadi suatu permainan yang menarik bagi kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan semangat kepala sekolah untuk bergerak dalam pembelajaran Penjasorkes disekolah. Untuk melaksanakan tugas demikian, biasanya dipercayakan kepada guru olah raga atau penjasorkes disekolah dapat menguasai semua modifikasi permainan. Adapun tujuan dari penunjukan demikian adalah untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki agar dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi kepala sekolah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru mata pelajaran di sekolah.

Seiring dengan penjelasan demikian, maka tugas dan peranan guru Penjasorkes disekolah menurut panduan bahan ajar yang disusun oleh Almunir (2004: 25), yakni:

“a) dapat mengembangkan keolahragaan anak usia sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMU, sampai ke perguruan tinggi, b) pembina dalam kegiatan kurikulum, kokurikuler dan ekstrakurikuler, c) pembinaan terhadap olahraga disesuaikan dengan tingkat perkembangan biologis kepala sekolah, d) menanamkan nilai-nilai sikap kepribadian dan nasionalisme kepada para kepala sekolah, e) perencanaan terhadap

sarana dan prasarana dimana kegiatan olah raga itu akan dilangsungkan, f) program-program tersebut disesuaikan dengan pembinaan generasi muda , POPSI, dan kegiatan lainnya”.

Selain itu Guru Penjas-Kes sebagai guru mata pelajaran, memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Peranan dimaksud, yakni dalam upaya menyiapkan kepala sekolah agar memiliki ketahanan dan kesegaran fisik melalui kegiatan berolah raga. Dengan demikian para kepala sekolah dapat menempuh dengan baik berbagai macam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya di sekolah. Salah satu upaya dimaksud adalah dalam melatih dan mengembangkan keterampilan serta kekuatan jasmani kepala sekolah. Guru yang paham dalam memodifikasi permainan dalam pembelajaran penjasorkes dapat dikatakan sebagai guru yang telah memiliki sertifikasi dalam pembelajaran penjasorkes.

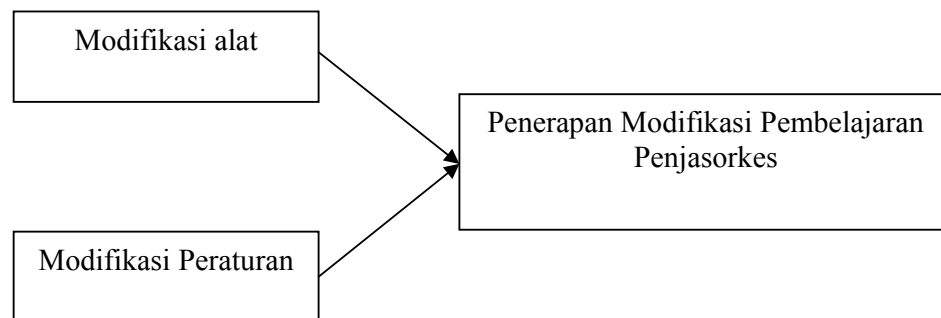
Peranan guru dalam meningkatkan kesegaran jasmani kepala sekolah disekolah tidak lepas dengan caranya berkerja dilapangan. Modifikasi permainan yang dibuat oleh guru hendaknya dapat membuat ketertarikan bagi kepala sekolah dalam belajar penjasorkes. Guru yang mengajar modifikasi dalam penjasorkes disekolah hendaknya dapat membuat kepala sekolah gembira. Guru penjasorkes bukan merupakan guru yang menakutkan bagi kepala sekolah melainkan guru yang menarik bagi kepala sekolah.

Selain itu guru juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai baik dalam menanamkan nilai-nilai sportifitas, semangat kerjasama, kedisiplinan, serta sifat kemandirian yang diperlukan dalam mengembangkan kepala sekolah ke arah pencapaian tujuan pendidikan seutuhnya. Dengan demikian tentu akan

dapat dirasakan, bahwa fungsi guru dalam memberikan modifikasi penjasorkes disekolah dapat memberikan dampak positif bagi kepala sekolah.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah modifikasi alat dan modifikasi peraturan, sedangkan variabel terikat adalah penerapan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema dibawah ini:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana modifikasi alat yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?
2. Bagaimana modifikasi peraturan permainan yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Modifikasi alat yang dilakukan dalam Penerapan Modifikasi Sebagai salah satu model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel. Dari jawaban sampel yang sudah dianalisis maka adanya modifikasi alat dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah se-Kec. Bayang dapat dikategorikan cukup.
2. Modifikasi peraturan dapat lebih memberikan pengaruh dalam Penerapan Modifikasi Sebagai salah satu model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel. Adanya modifikasi peraturan dapat meningkatkan rasa berkompetisi siswa dalam belajar penjasorkes di sekolah. Dengan demikian adanya modifikasi peraturan dalam pembelajaran penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang dapat dikategorikan cukup.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada siswa sekolah dasar agar selalu Bersemangat dalam mengikuti matapelajaran Penjasorkes di sekolah.

2. Kepada guru penjas agar lebih baik lagi dalam melakukan modifikas dalam pembelajaran penjasorkes disekolah.
3. Kepada sekolah agar dapat melengkapi sarana dan prasarana untuk Penerapan Modifikasi Sebagai salah satu model dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N se-Kec. Bayang Kab. Pessel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.(1989:155). *Metoda Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- Arsil, (2006).*Pembentukan Kondisi Fisik*. Padang: 2006
- Depdikbud. (2006:648). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*.Jakarta
- Depdiknas.2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: BP Cipta Daya.
- Gusri.(2004). *Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Motorik Kepala sekolah SDN Kota Padang*.Jakarta: UNJ
- Kiram (2001) *Pengembangan Motivasi belajar gerak anak pada usia dini*. Padang : FIK_UNP
- Lutan, Rusli.(1996). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar dan Metoda*.Jakarta: Depdikbud
- Putra, Waldi. (2001). *Persepsi Kepala sekolah Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani Pada SMA 1 Lembah Gumanti*.Padang : UNP
- Pringgodigno. (1997). *Ensiklopedi Umum Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka
- Mulyasa .(2006). *KurikulumTingka Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Riduwan.(2002). *Metodologi Penelitian*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Said, Mud.(1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman*.Bandung
- Sarwono, Sarlita. Wirawan.(1991). *Pengantar Umum Psikologi*.Jakarta : PT Bulan Bintang
- Slameto .(1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta Rineka Cipta
- Sugiono (2004).*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlita Wirawan. (1991). *Pengantar Umum Psikologi*.Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Sudjana, Nana (1989). *Metode Statistik*. Bandung: Transito